

BAB IV

ANALISIS DAKWAH TERHADAP NILAI-NILAI

NASIONALISME DALAM FILM SANG KYAI

Sebelum menganalisis dakwah terhadap nilai-nilai nasionalisme dalam film Sang Kyai, peneliti akan mempertegas kembali pengertian nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme merupakan perasaan yang mendalam yang hanya dapat difikirkan dan dihayati oleh manusia dalam membela serta mempertahankan tanah airnya dan juga agama sebagai wujud *jihad fi sabilallah*. Pesan-pesan dakwah dalam film ini di analisis menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes yang memaknai tanda menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama tahap denotatif dan tahap konotatif yang merupakan unit analisis.

Dalam mempermudah analisis, peneliti merumuskan beberapa nilai nasionalisme yang terbagi atas *sence-scene* yang ada dalam film Sang Kyai. Adapun nilai-nilai nasionalisme yang peneliti gunakan adalah nilai-nilai nasionalisme menurut Kartodirjo.

A. Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan mengajarkan dengan kemajemukan yang ada agar dapat bersatu. Setiap komponen menjadi satu sistem yang ada yang saling menghormati satu sama lainnya. Dalam film *Sang Kyai* *scene-scene* ini menggambarkan bersatunya warga Indonesia dengan kemajemukan yang dimiliki.

Scene 02

Pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

1. Denotasi

Dari *scene 02* ini menggambarkan suasana yang ada dalam pondok pesantren Tebuireng. Di sini sutradara tidak menampilkan sama sekali dialog percakapan antara orang satu dengan yang lainnya, justru sutradara hanya menampilkan suasana saja. Terdengar suara santri-santri yang sedang mengaji. Selain itu, terlihat beberapa adegan yang diperankan oleh pemeran yang sedang berjalan kaki, menaiki sepeda dan ada juga yang membawa hewan ternak.

Suasana yang diperlihatkan sutradara tentang pondok pesantren sangatlah kental ditunjukkan dengan banyaknya santri yang lalulalang di sekitar pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menampilkan penanda dan petanda yang ada dalam tanda-tanda *scene* 02 ini.

Table 4.1 Penanda dan petanda *scene* 02

Penanda	Petanda	Makna
Masjid, rumah, gedung bertingkat, orang mengenakan sarung dan peci serta ada yang mengenakan jilbab,	Pondok pesantren	Pondok pesantren tempat belajar santri tentang agama Islam
Orang bersepeda, ada yang berjalan kaki dan ada yang membawa ternak	Aktivitas	Aktivitas warga podok pesantren Tebuireng

2. Konotasi

Dalam *scene* ini sutradara ingin menampilkan pondok pesantren yang kental dengan agamanya. Banyak santri yang berada di sana untuk belajar agama. Di sini sutradara mengarahkan kamera ke depan pondok pesantren. Dengan pengambilan gambar ini terlihat dengan jelas aktivitas santri-santri yang ada di pondok tersebut. Selain itu, *sound effect* yang dibuat disesuaikan dengan suasana yang tenang. Terdengar suara santri yang sedang mengaji.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk seseorang menuntut ilmu. Di pondok pesantren santri diajarkan tentang akidah agama Islam yang di dalamnya terkandung pembelajaran sosial, ekonomi, politik dan lainnya. Santri-santri yang belajar di sini tidak hanya dididik di dalam ruangan saja melainkan mereka juga belajar bersosialisasi dengan masyarakat.

Pondok pesantren dalam sejarahnya selalu konsisten dengan sikap nasionalismenya terhadap bangsa ini. Salah satu wujud rasa cinta tanah air itu terimplementasi melalui

perjuangan yang gigih melawan kolonialisme Belanda dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga pada waktu itu, pesantren selain berperan sebagai basis edukasi bagi masyarakat, khususnya pedesaan, juga berperan sebagai pusat perlawanan terhadap bangsa kolonial. Dengan slogan *jihad fi sabilillah* para ulama pesantren menjadi motor penggerak perjuangan, bersama-sama dengan rakyat berperang melawan penjajah. Oleh karena itu, muncul sederet nama pahlawan yang berasal dari lingkungan pesantren, misalnya K.H. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Wahab Hasbullah dan lain sebagainya.

Scene 33

Ketika Harun mengumpulkan teman-temannya untuk membebaskan KH. Hasyim Asy'ari dari penjajah Jepang.

1. Denotasi

Dalam *scene* ini diceritakan bahwa setelah berbagai cara dilakukan KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat dibebaskan. Harun merasa bahwa dengan mengumpulkan

teman-temannya akan menjadi solusi untuk membebaskan KH. Hasyim Asy'ari. Harun mengajak teman-temannya untuk membebaskan KH. Hasyim Asy'ari. Mereka berkumpul di malam hari dan di tempat yang sepi. Banyak santri yang ikut dalam perkumpulan tersebut.

Table 4.2 Petanda dan penanda *scene* 33

Penanda	Petanda	Makna
Peci, sarung dan baju lengan panjang.	Muslim	Santri-santri yang dikumpulkan Harun untuk membebaskan KH. Hasyim Asy'ari.
Gelap dan beberapa orang membawa obor.	Malam hari	Harun mengumpulkan teman-temannya saat malam hari.
Tangan terkepal di atas dan wajah yang serius.	Semangat	Harun dan teman-temannya bersemangat membentuk barisan untuk membela KH. Hasyim Asy'ari

2. Konotasi

Scene 33 ini memperlihatkan Harun yang sedang berkumpul untuk membahas cara membebaskan KH. Hasyim Asy'ari. Dengan pengambilan gambar *pan down*, terlihat dengan jelas santri yang berkumpul tidak hanya satu dua orang saja. Dengan teknik ini sutradara memperlihatkan kekuatan dari sekelompok santri yang sangat besar karena jumlahnya yang banyak. Selain itu, sutradara juga menggunakan teknik *long shot setting* (LSS) yang memperlihatkan lokasi dan suasana adegan.

Dalam *scene* ini terlihat dengan jelas nilai kesatuan Harun dan santri-santri lain untuk membebaskan KH. Hasyim Asy'ari. Mereka tidak takut dengan resiko yang mereka rasakan nantinya. Para santri berjuang memberontak penjajah dengan membuat barisan sendiri tanpa para ulama maupun pengurus pondok lainnya. kesatuan ini yang sangat dibutuhkan setiap negara dalam merebut kembali negara yang dijajah.

Allah berfirman dalam al Qur'an surat Ali Imron ayat 103,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Kemenag RI., 2010: 45).

Setiap individu haruslah bersatu tidak berjalan sendiri-sendiri, terutama umat Muslim. Kewajiban bersatu dengan selalu menggunakan ajaran-ajaran Islam sebagai landasan

hidup. Dengan bersatu segala sesuatu yang dirasa susah akan menjadi mudah. Bersatu akan lebih mempercepat dan mempermudah dalam menyelesaikan sesuatu hal.

Scene 39

Harun memilih bergabung dengan warga Jawa Timur lain yang menurut dia melakukan sebuah tindakan.

1. Denotasi

Scene ini menceritakan tentang keinginan Harun untuk bergabung dengan rakyat Indonesia yang menurutnya mereka melakukan tindakan untuk mengusir para penjajah. Hal ini dia lakukan setelah melihat santri dan ulama berusaha membebaskan KH. Hasyim Asy'ari dengan cara halus tanpa ada perlawanan. Terlihat sekali dalam dialog Table 4.3 Harun lebih memilih rombongan ini dari pada teman-temannya.

Table 4.3 Penanda dan petanda dalam *scene 39*

Penanda	Petanda	Makna
Rombongan membawa bambu runcing	Kesiapan	Rombongan ini siap berperang melawan penjajah Jepang.

dan parang		
Banyak orang yang berjalan dan membawa senjata	Persatuan	Untuk melawan tentara Jepang tidak mungkin dilakukan sendirian melainkan bersama-sama.
Topi dan pecis	Kesamaan	Tidak ada perbedaan antara santri dan bukan untuk melawan penjajah.
Hutan	Lokasi	Melawan penjajah dilakukan diberbagai sudut tidak hanya dalam satu titik saja.

2. Konotasi

Sikap Harun untuk bergabung dengan rombongan rakyat Indonesia merupakan sikap kesatuan. Harun tidak mungkin melawan penjajah sendirian melainkan dia harus bersama-sama. Dalam *scene* ini Harun lebih memilih bersama dengan rombongan rakyat Indonesia dari pada dengan teman-temannya. Harun menganggap bahwa

teman-temannya itu tidak melakukan apa-apa untuk menolong KH. Hasyim Asy'ari.

Selain itu terlihat juga perbedaan pakaian di antara masyarakat Indonesia. Ini menandakan kesatuan yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Dalam nilai kesatuan terdapat aspek Bhineka Tunggal Ika, yang mengakui adanya persamaan dalam perbedaan. Indonesia memiliki rakyat yang berbeda-beda, baik itu agama, suku, ras, budaya dan bahasa. Perbedaan itu seharusnya justru membuat Indonesia lebih kuat dan maju. Dengan kesatuan yang digambarkan dalam *scene* ini, membuat rakyat Indonesia menang melawan penjajah Jepang. Dengan semangat kebersamaan seperti yang disampaikan Harun dalam Table 4.3, menunjukkan tidak adanya pemisahan posisi di antara mereka.

Scene 59

KH. Hasyim Asy'ari membuat tulisan di koran Muslim Indonesia tentang kesatuan system yang ada di Indonesia.

1. Denotasi

Setelah membaca pertanyaan yang diberikan oleh Shumuhu lewat koran Muslim Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari menuliskan jawabannya. Beliau menulis jawaban yang kemudian oleh Shumuhu disebarkan kepada warga Indonesia. Seluruh warga Indonesia membaca apa yang telah disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam koran Muslim Indonesia ini.

Table 4.4 Penanda dan petanda *scene 59*

Penanda	Petanda	Makna
Meja, kursi, lampu, kertas, bolpoin dan cangkir.	Ruang kerja	KH. Hasyim Asy'ari menulis jawaban pertanyaan Shumuhu di koran Muslim Indonesia.
Gelap dan ada lampu sentir.	Malam hari	KH. Hasyim Asy'ari menjawab pertanyaan di malam hari.

2. Konotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan kesatuan seperti yang dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Negara memiliki warga yang juga merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Dengan sistem yang kuat membuat negara Indonesia juga menjadi semakin kuat. Dengan pemimpin yang adil dan warga yang mengikuti apa yang menjadi kewajiban mereka membuat sebuah negara menjadi lebih kuat. Ini adalah sebuah kesatuan sebuah negara.

Nilai kesatuan ini yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai penyemangat warga Indonesia. Warga Indonesia akan semakin kuat untuk mengalahkan musuh-musuh. Kesatuan merupakan keadaan bangsa yang majemuk dan mampu membentuk suatu kesatuan yang utuh, di mana di dalamnya semua orang saling menghargai dan menghormati antar sesama tanpa membedakan.

Scene 69

KH. Zaenal Mustofa memberontak ketika melihat tentara Jepang yang memaksa warga Indonesia mengumpulkan padi untuk mereka.

1. Denotasi

Dalam *scene 69* ini KH. Zaenal Mustofa mengajak masyarakat untuk mau memberontak terhadap apa yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap mereka. KH. Zaenal Mustofa merasa kebijakan yang dikeluarkan sungguh tidak adil untuk rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia yang menanam hingga memanen hasil bumi, tetapi tentara Jepang yang menikmatinya.

Dalam *scene* ini terlihat sangat jelas bahwa rakyat Indonesia sendiri pun merasa mendapatkan semangat setelah mendengarkan ajakan KH. Zaenal Mustofa. Namun sayang, sebelum mereka memberontak tentara Jepang sudah menawan KH. Zaenal Mustofa untuk mendapatkan hukuman. Rakyat yang berusaha membantu

tidak bisa melepaskannya karena tentara Jepang membawa senjata.

Table 4.5 Penanda dan petanda *scene 69*

Penanda	Petanda	Makna
Banyak rumah dan orang	Pemukiman penduduk	KH. Zaenal Mustofa berseru di depan masyarakat banyak berharap empati lebih untuk berjuang bersama-sama.
Wajahnya serius dan suaranya lantang	Semangat	KH. Zaenal Mustofa sangat bersemangat mengajak masyarakat untuk bergabung dengannya melawan tentara Jepang.
Sorban di kepala	Agamis	Masyarakat tidak melihat siapa mereka asalkan mereka bisa bersatu melawan penjajah.

2. Konotasi

Scene 69 menggambarkan kesatuan yang dibentuk oleh masyarakat Indonesia. Di sana tidak terjadi perbedaan antara kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, muslim atau non-muslim. Dalam kesatuan ini semua perbedaan lebur jadi satu. Seperti yang dilakukan KH. Zaenal Mustofa yang tidak diam saja ketika melihat saudaranya dipukuli oleh tentara Jepang, justru beliau memberikan semangat kepada masyarakat untuk berani melawan.

Seperti yang disampaikan dalam Surat An-Nisa ayat 135 yang menyuruh untuk berbuat kebenaran.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى
 اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى
 بِهَمَّآ ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا ۗ وَاِنْ تَلُوْا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, mejadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau kepada ibu bapak atau kerabatmu. Jika dia (terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu

kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutar balikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (Kemenag. RI., 2010: 100).

Dari penjelasan ayat di atas menerangkan bahwa sebagai umat Muslim harus menegakkan keadilan. Dalam menegakkan keadilan itu tidak boleh melihat siapa dia, dari kalangan mana, tetapi menegakkan keadilan sesuai dengan kebenaran. Dalam menegakkan keadilan pun harus memperlakukan beda kelompok dengan baik, misalnya berbeda agama, bukan berarti pura-pura tidak tahu.

Nilai persatuan dalam membela kebenaran ini sangat terlihat dalam *scene-scene* ini. Hilangnya rasa perbedaan yang dirasakan oleh KH. Zaenal Mustofa untuk membela negara bahkan beliau harus menanggung hukuman atas tindakannya. Keinginan untuk bersatu, persamaan nasib dan patriotisme akan melahirkan

nasionalisme. Nasionalisme inilah yang menimbulkan kepercayaan diri, membuat rasa ingin mempertahankan diri dalam menempuh keadaan yang mau mengalahkannya. Untuk itu mereka bersatu membentuk barisan yang lebih kuat.

Scene 97

KH. Hasyim Asy'ari meminta para kyai untuk berkumpul di rumahnya guna menjawab pertanyaan Sukarno yang kemudian menjadi resolusi *jihad* para santri dan ulama.

1. Denotasi

Setelah KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan tamu yang merupakan utusan bung Karno, KH. Hasyim Asy'ari langsung memanggil para ulama yang ada. Dalam pesannya bung Karno menanyakan tentang hukum membela agama. Jawaban dari KH. Hasyim Asy'ari ini kemudian disebarkan kepada ulama-ulama untuk bisa disebarkan.

Scene ini menggambarkan para ulama yang berkumpul di rumah KH. Hasyim Asy'ari untuk

merumuskan resolusi *jihad* atas pertanyaan yang diajukan oleh bung Karno. Penggambaran *scene* ini mengenai hukum berjihad untuk membela agama yang kemudian dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai *jihad fisibleillah*, *jihad* di jalan Allah. Orang-orang yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah-belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah, wajib hukumnya dibunuh.

Table 4.6 Petanda dan penanda *scene* 97

Penanda	Petanda	Makna
Peci, sarung dan sorban	Muslim	Ulama-ulama yang dikumpulkan oleh KH. Hasyim Asy'ari
Banyak orang yang sedang duduk dan ada satu orang yang berbicara.	Diskusi	Para ulama sedang mendiskusikan tentang jawaban pertanyaan Bung Karno
Meja dan kursi	Ruang tamu	KH. Hasyim Asy'ari mengumpulkan para ulama diruang tamu rumahnya.

2. Konotasi

Pengambilan gambar yang tidak hanya dilakukan dalam satu tempat saja memberikan kesan bahwa fatwa tentang *jihad fisablillah* tersebut tidak hanya diberikan untuk kalangan para ulama dan santri saja, tetapi semua umat Muslim saat itu. Tidak ada perbedaan untuk membela negara. Para intelek Muslim di Indonesia mendukung persamaan (*al-musawwah*) sebagai karakter alamiah, walaupun mereka mempunyai berbagai perbedaan konsep mengenai prinsip ini.

Pengambilan gambar yang ditujukan kepada ulama secara *Long Shot* (LS), melihatkan begitu hikmatnya para ulama mendengarkan apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kehitmatan ini terlihat dari tidak adanya suara yang keluar selain dari KH. Hasyim Asy'ari dan beberapa posisi ulama yang memperhatikan dengan baik.

Jika dilihat dari isi dialog KH. Hasyim Asy'ari tentang hukum membela negara, memang dalam al Qur'an tidak pernah diterangkan. Islam hanya

mengajarkan umat manusia untuk selalu melakukan kebaikan tanpa memilih-milih. Islam hanya mengizinkan umatnya untuk memerangi orang-orang yang memerangi. Jika orang kafir tersebut tidak memerangi kita, maka kita juga tidak diijinkan untuk memerangi mereka.

Nilai kesatuan yang terlihat di sini adalah ketika para ulama berkenan hadir dalam undangan KH. Hasyim Asy'ari untuk merumuskan resolusi *jihad* atas jawaban pertanyaan bung Karno. Keterangan ini sebagai salah satu strategi untuk memerangi musuh, tetapi semua ini tidak bertentangan dengan al Qur'an dan Hadits. Setiap ulama dan santri boleh membela negaranya demi melawan penjajah.

Scene 102

Bung Tomo berpidato mengajak warga Indonesia bersatu melawan penjajah

1. Denotasi

Scene ini memperlihatkan bung Tomo yang sedang berpidato dan didengarkan oleh warga Indonesia. Dalam

pidatonya ini bung Tomo menyertakan takbir sebagai penyemangat masyarakat Indonesia untuk berjuang melawan penjajah. Pidato bung Tomo ini dilakukan setelah beliau menemui KH. Hasyim Asy'ari.

Table 4.7 Penanda dan petanda *scene* 102

Penanda	Petanda	Makna
Mikropon dan tiang penutup	Mimbar atau panggung	Bung Tomo melakukan pidato di atas mimbar

2. Konotasi

Setelah Jepang berhasil dikalahkan, tentara Belanda justru masuk ke Indonesia. Masa lampau tidak ingin dirasakan kembali oleh warga Indonesia. Bung Tomo saat itu dia melakukan pidato yang disiarkan diseluruh pelosok Indonesia agar semua warga Indonesia mendengarkan apa yang beliau sampaikan.

Pidato bung Tomo ini menyuarakan semangat untuk berjuang melawan penjajah Belanda. Dari dialog yang disampaikan bung Tomo ini terdengar teriakan semangat

untuk berjuang kembali mengusir penjajah Belanda. Terdengar pula bung Tomo menyerukan takbir sebagai penyemangat rakyat Indonesia. Takbir ini yang diyakini membuat rakyat Indonesia sangat bersemangat melawan musuh tanpa rasa takut sebagai wujud *jihad*.

Scene 105

Gambaran warga Jawa Timur yang bersiap-siap melawan tentara Belanda

1. Denotasi

Dari *scene* ini terlihat bahwa laki-laki baik tua maupun muda berjalan untuk pergi berperang melawan penjajah. Gambar 4.7 memperlihatkan seorang suami yang sedang berpamitan dengan istri dan anaknya. Selain itu dalam *scene* ini terlihat pula ibu-ibu yang menyiapkan makanan untuk para pahlawan ini. Dari kostum terlihat ada beberapa yang tidak mengenakan seragam perang. Di antara mereka ituhanya mengenakan kaos dan celana pendek.

Table 4.8 Penanda dan petanda *scene 105*

Penanda	Petanda	Makna
Peci dan baret	Kesatuan	Warga Jawa Timur bersatu melawan penjajah.
Banyak rumah	Pemukiman penduduk	Banyak warga yang ikut dari setiap daerah.
Senapan, clurit dan tombak	Alat perang	Warga Jawa Timur berperang dengan alat tersebut.

2. Konotasi

Scene 105 ini menggunakan teknik kamera *long shot (LS)* yang memperlihatkan rombongan warga yang akan meninggalkan desa untuk ikut berjuang. Dari teknik ini terlihat juga para wanita yang menyemangati dengan membuat nasi bungkus untuk berperang, ada juga yang berdiri sebagai ucapan penghormatan. Dari pengambilan gambardengan *Long Shot* ini memperlihatkan keragaman kostum yang dipakai oleh masing-masing pemeran yang menunjukkan keragaman

warga Indonesia dari mulai suku, agama, budaya, ras dan lain-lain.

Sound effect yang menyertai perjalanan warga Jawa Timur ini memberikan kesan semangat yang dirasakan oleh warga Jawa Timur saat akan berangkat. Pemilihan efek suara yang bersemangat sehingga yakin bahwa warga Jawa Timur kala itu memang menginginkan kemerdekaan.

Secara substansi perang atau *jihad* ini juga tertera dalam al Qur'an dan Hadits. Jihad dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perintah Allah SWT. Menurut Huszer dan Stevenson, nasionalisme itu tumbuh secara alami dalam mencintai tanah airnya. Tidak ada paksaan dari salah satu pihak. Rasa nasionalisme inilah yang ditunjukkan dalam *scene* ini, di mana setiap warga memiliki nasionalisme tanpa paksaan dari pihak manapun.

Scene 110

Santri Tebuireng akan berangkat bergabung dengan warga Jawa Timur lain di Surabaya.

1. Denotasi

Setelah mengetahui warga Jawa Timur berkumpul di Surabaya, rombongan *Hisbullah* langsung bergegas berangkat menuju Surabaya untuk bergabung dengan mereka. Rombongan *Hisbullah* ini terdiri dari para santri dan juga keluarga pondok lainnya. Harun yang kala itu sudah tidak tinggal di Tebuireng pun ikut bergabung dalam rombongan.

Rombongan *Hisbullah* menggunakan truk untuk menuju Surabaya. Keluarga rombongan mengiringi kepergian rombongan *Hisbullah* ini. Sari juga mengantarkan Harun yang ikut bergabung. Dia memberikan sesuatu yang tidak boleh dibuka.

Table 4.9 Penanda dan petanda *scene* 110

Penanda	Petanda	Makna
Banyak orang	Pasukan	Pasukan <i>Hisbullah</i>

mengenakan peci, baret, baju seragam dan membawa senapan		yang terdiri dari santri Tebuireng siap bergabung dengan warga Jawa Timur lainnya.
Kain warna merah dan putih serta terdapat tongkat	Bendera Kebangsaan	Simbol persatuan yang dilambangkan dengan bendera kesatuan

2. Konotasi

Para santri yang berangkat menuju Surabaya untuk bergabung dengan warga Jawa Timur lain merupakan salah satu wujud persatuan yang dibangun oleh warga Indonesia. Kesatuan yang diperlihatkan oleh sutradara dengan teknik pengambilan gambar secara *long shot setting* (LSS) membuat semua lokasi terlihat dan jumlah santri yang ikut dalam rombongan terlihat semua. Kesatuan ini juga tidak diperlihatkan dari rombongan *Hisbullah* saja melainkan keluarga yang mengantar pemberangkatan merupakan wujud kesatuan karena

mereka mengantar dengan memberikan semangat kepada para rombongan.

Dalam Al Qur'an disebutkan di surat al-Anfal ayat 60, yang berbunyi

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا
تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan) (Kemenag. RI., 2010: 67).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pertahanan negara berawal dari pertahanan diri. Dalam agama pertahanan ini disebut dengan *jihad*. Pertahanan negara ini membuat suatu negara akan lebih kuat dan aman.

B. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas ini di mana kepedulian dan rasa tanggungjawab antara warga harus ada. Menurut Suparlan bahwa nasionalisme merupakan kesadaran solidaritas diri di antara warga masyarakat. Dalam Film Sang Kyai ini ada beberapa *scene* yang menunjukkan nilai solidaritas, yaitu:

Scene 06

Menggambarkan rasa penasaran Harun terhadap KH. Wahid Hasyim yang ikut menanam di sawah.

1. Denotasi

Scene ini berawal dari rasa penasaran Harun terhadap KH. Hasyim Asy'ari yang mau memanen padi di sawah. KH. Hasyim Asy'ari menurutnya tidak perlu repot-repot untuk memanen padi di sawah. KH. Hasyim Asy'ari yang memiliki pengaruh sangat besar di dalam kehidupan masyarakat bisa saja meminta bantuan santri atau warga lain. Seketika KH. Hasyim Asy'ari menjawab bahwa dengan beliau ikut menanam dan memanen berarti beliau juga ikut merasakan kesusahannya. Beliau tidak

mau hanya menikmati hasilnya saja. Dengan merasakan susahny, setiap orang akan menghargai satu biji padi.

Table 4.10 Penanda dan petanda *scene* 06

Penanda	Petanda	Makna
Banyak padi yang kuning, ada yang mengambil padi dan ada orang-orangan dari jerami	Sawah	Menanam dan memanen padi yang nantinya untuk dimakan bersama.
Tersenyum	Senang	KH. Hasyim Asy'ari sangat senang bisa merasakan menanam dan memanen padi.
Kepala mendongkrok dan mengambil padi	Memanen	KH. Hasyim Asy'ari turut memanen padi di sawah bersama petani dan Harun.

2. Konotasi

Dalam *scene* ini KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan tentang nilai solidaritas. Beliau melakukan hal yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Beliau tidak malu pada statusnya sebagai pemuka agama yang selalu dimintai nasihatnya. Justru menurut beliau ketika beliau ikut memanen beliau juga akan merasakan jirih-payah petani. Dengan bergabung dengan para petani berarti KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa beliau mengajarkan tentang kesetiakawanan.

Dari segi pengambilan gambar, beberapa gambar menggunakan *long shot setting* (LSS) yang membuat objek dan lokasi terlihat jelas. Selain itu *medium shot* (MS) juga mendukung terlihatnya wajah KH. Hasyim Asy'ari yang terlihat sangat senang melakukan hal seperti ini. *Sound Effect* yang diberikan memberikan kesan yang sejuk dengan suasana persawahan. Sutradara juga menggunakan *voice over* (VO) di mana KH. Hasyim

Asy'ari dan Harun berbicara tanpa menunjukkan gambar mereka. Ini membuat semakin dekat antara keduanya.

Scene 86

Ketika Masyumi meminta santri-santri untuk bergabung dalam barisan *Hisbullah* dan mereka menyetujui.

1. Denotasi

Diceritakan bahwa tentara Jepang meminta Masyumi untuk mengumpulkan para pemuda untuk dilatih militer. Pemuda ini nantinya diharapkan dapat membantu tentara Jepang melawan sekutu, tetapi hal ini tidak disetujui oleh KH. Hasyim Asy'ari. Menurut beliau para santri dan pemuda pasti tidak akan ada yang mau bergabung. Pada akhirnya terdapat kesepakatan bahwa barisan pemuda Indonesia akan berlatih dengan kelompok sendiri yang disebut *Hisbullah*.

Setelah disepakati KH. Wahid Hasyim selaku ketua Masyumi menyebarkan undangan untuk para santri yang bersedia bergabung dengan barisan *Hisbullah*. Banyak santri yang bersedia untuk bergabung dengan barisan ini.

Di gambarkan hamper setiap santri turut bergabung dengan barisan *Hisbullah*.

Table 4.11 Penanda dan petanda *scene* 86

Penanda	Petanda	Makna
Sarung, peci dan sorban	Muslim	Masyumi menyebarkan berita kepada seluruh santri
Tempatleboh tinggi dan ada tangga	Loteng	Saefudin Zuhri langsung menyampaikan berita kepada santri di asrama santri.

2. Konotasi

Scene ini sutradara mengarahkan gambar dengan *pan down*. Dengan teknik ini sutradara dapat memperlihatkan antusias santri untuk bergabung dengan *Hisbullah*. Teknik *pan down* mengarahkan kamera ke arah bawah. Teknik ini menunjukkan kesan objek yang sangat wibawa, besar dan kokoh.

Bergabungnya para santri dengan *Hisbullah* menunjukkan bahwa para santri juga melakukan nilai solidaritas atau kesetiakawanan. Mereka tidak takut untuk mati jika harus melawan musuh. Wujud solidaritas ini yang membuat negara Indonesia saat itu dapat mengusir penjajah. Solidaritas itu tidak dapat dibayar dengan harta benda, melainkan berasal dari kesadaran setiap individu untuk bersama-sama.

Scene 105 dan 107

Ketika warga Indonesia bersiap-siap melakukan penyerbuan terhadap tentara Belanda.

1. Denotasi

Scene 105 ini menceritakan tentang warga Jawa Timur yang berjalan untuk bergabung dengan kelompok lain di Surabaya. Dalam *scene* ini terlihat seorang suami yang berpamitan dengan istri dan anaknya. Selain itu dalam *scene* ini terlihat pula ibu-ibu yang menyiapkan makanan untuk para pahlawan ini. Dari kostum terlihat ada beberapa yang tidak mengenakan seragam perang. Di

antara mereka itu hanya mengenakan kaos dan celana pendek.

Scene 107 juga hampir sama dengan *scene* 105. Di sini Harun lebih memilih bergabung dengan warga Jawa Timur dari pada mengikuti permintaan Sari. Sari yang saat itu benar-benar tidak ingin kehilangan suaminya terpaksa mengikuti permintaan suaminya tersebut. Dengan berat hati Sari mengizinkan suaminya untuk bergabung dengan rombongan *Hisbullah*.

Table 4.12 Penanda dan petanda *scene* 105

Penanda	Petanda	Makna
Peci dan baret	Kesatuan	Warga Jawa Timur bersatu melawan penjajah.
Banyak rumah	Pemukiman penduduk	Banyak warga yang ikut dari setiap daerah.
Senapan, clurit dan tombak	Alat perang	Warga Jawa Timur berperang dengan alat tersebut.

Table 4.13 Penanda dan petanda *scene* 107

Penanda	Petanda	Makna
Peci dan sarung	Muslim	Harun adalah seorang santri
Senapan	Alat perang	Harun melawan penjajah dengan senapan
Kasur dan lemari	Kamar tidur	Tempat tidur Harun dan Sari

2. Konotasi

Scene 105 ini menggunakan teknik kamera *long shot setting* (LSS) yang memperlihatkan rombongan warga yang akan meninggalkan desa untuk ikut berjuang. Dari teknik ini terlihat juga para wanita yang menyemangati dengan membuat nasi bungkus untuk berperang, ada juga yang berdiri sebagai ucapan penghormatan. Dari pengambilan gambar dengan teknik ini memperlihatkan keragaman kostum yang dipakai oleh masing-masing pemeran yang menunjukkan keragaman

warga Indonesia dari mulai suku, agama, budaya, ras dan lain-lain.

Sound effect yang menyertai perjalanan warga Jawa Timur ini memberikan kesan semangat yang dirasakan oleh warga Jawa Timur saat akan berangkat. Pemilihan efek suara yang bersemangat sehingga yakin bahwa warga Jawa Timur kala itu memang menginginkan kemerdekaan.

Tidak berbeda dengan *scene* 105, *scene* 107 juga memperlihatkan raut muka Harun yang sangat ingin bergabung membela negara. Pengambilan gambar *scene* ini adalah *over sholdier shot* (OSS). Dengan teknik ini selain wajah objek terlihat jelas, objek juga terkesan berbicara dengan seseorang.

Secara substansi perang atau *jihad* ini juga tertera dalam al Qur'an dan Hadits. Jihad dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perintah Allah SWT. Menurut Huszer dan Stevenson, nasionalisme itu tumbuh secara alami dalam mencintai tanah airnya. Tidak ada paksaan dari salah satu

pihak. Rasa nasionalisme inilah yang ditunjukkan dalam *scene* ini, di mana setiap warga memiliki nasionalisme tanpa paksaan dari pihak manapun.

Scene 128

KH. Hasyim Asy'ari meminta anaknya, Yusuf Hasyim untuk mengajari menembak.

1. Denotasi

KH. Hasyim Asy'ari yang saat itu merasa bahwa dirinya harus ikut bergabung dengan warga Indonesia lainnya. Beliau meminta tolong anaknya untuk mengajari menggunakan pistol. Beliau tidak ingin diam melihat warga lain berperang. Yusuf Hasyim yang saat itu kebingungan tetap mengajarkan ayahnya menggunakan pistol.

Table 4.14 Penanda dan petanda *scene 128*

Penanda	Petanda	Makna
Peci, sarung dan sorban	Muslim	KH. Hasyim Asy'ari dan Yusuf Hasyim adalah seorang Muslim

Pistol	Alat berperang	Yusuf Hasyim mengajari ayahnya menggunakan pistol untuk melawan musuh
Kasur, lemari, meja, kursi dan jendela	Kamar tidur	Kamar tempat KH. Hasyim Asy'ari beristirahat

2. Konotasi

KH. Hasyim Asy'ari memilih bergabung dengan warga Indonesia dari pada duduk diam melihat tentara Belanda yang semakin lama semakin meresahkan warga. KH. Hasyim Asy'ari tidak takut dengan resiko ketika beliau turut melawan penjajah. Beliau hanya ingin bergabung. Hal ini adalah wujud solidaritas yang dicontohkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *long shot shetting* (LSS) dan juga *over sholdeir shot* (OSS). Dengan pengambilan gambar LSS ini terlihat seluruh lokasi saat KH. Hasyim Asy'ari meminta untuk diajarkan

cara menembak, sedangkan OSS membuat wajah KH. Hasyim Asy'ari dan juga Yusuf Hasyim terlihat jelas. Wajah KH. Hasyim Asy'ari terlihat meminta kepada anaknya untuk mengajarnya, begitu juga wajah Yusuf Hasyim yang bingung kenapa ayahnya ingin sekali belajar menembak. Dengan dialog yang disampaikan oleh pemeran membuat penonton menjadi jelas apa yang diharapkan dari alur cerita *scene* tersebut.

C. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar. Nilai ini juga ditampilkan dalam beberapa *scene*, antara lain:

Scene 17

Santri dan juga pengurus pondok mengusir tentara Jepang yang masuk dengan tidak sopan dan memaksa KH. Hasyim Asy'ari.

1. Denotasi

Scene 17 ini menceritakan tentang pemaksaan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap KH. Hasyim Asy'ari yang di anggap telah melecehkan nama tentara Jepang karena melarang masyarakat Indonesia melakukan *Seikeirei*. Para santri dan pengurus pondok menghalangi tentara Jepang namun tentara Jepang masih saja bersikap kasar. Karim Hasyim yang merasa kesal dengan tentara Jepang berlari menuju tempat yang tinggi dan mengajak santri-santri untuk mengusir tentara Jepang yang tidak sopan itu. Karim Hasyim terlihat membawa bendera yang dia pegang dengan kencang dan diacungkan ke atas.

Dialog dalam *scene* ini menerangkan tentang ketidak sopanan tentara Jepang yang memaksa KH.

Hasyim Asy'ari. Dalam dialog ini juga terlihat dengan jelas ajakan Karim Hasyim untuk melawan tentara Jepang walaupun pada akhirnya mereka harus menyerah. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memperlihatkan penanda dan petanda terhadap tanda-tanda yang diperlihatkan pada *scene* ini.

Table 4.15 Penanda dan Petanda dalam *scene* 17

Penanda	Petanda	Makna
Muka ditengadahkan dan dahi dikirutkan	Kemarahan	Karim sangat marah dengan tingkah tentara Jepang terhadap ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari.
Tangan Karim yang kencang memegang bendera dan mengacungkan ke atas	Semangat yang tinggi	Keinginan yang kuat untuk mengusir tentara Jepang.
Bangunan lebih tinggi	Loteng	Karim ingin supaya semua santri dan pengurus pondok

		melihatnya serta mengikutinya.
Santri-santri melawan tentara Jepang	Kesatuan	Wujud kesatuan untuk melawan tentara Jepang dengan bersama-sama melawan tentara Jepang

2. Konotasi

Beberapa adegan menggunakan teknik *long shot* (LS) yang mengarahkan kepada pemain. Dengan teknik ini terlihat begitu kasarnya tindakan tentara Jepang kepada warga pondok pesantren Tebuireng. Ketidak senangan yang ditampilkan oleh gerak dan juga wajah para santri atas perlakuan tentara Jepang pun diperlihatkan dalam *scene* ini.

Dengan pengambilan gambar secara *long shot setting* (LSS), ini membuat penonton dapat melihat objek dan juga sekitarnya, sehingga terlihat dengan jelas gerakan tangan Karim ketika memegang bendera dan

mengacungkannya ke atas. Selain itu, lokasi pemainnya dapat terlihat dengan jelas.

Tabel yang berisikan penanda dan petanda ini menunjukkan keinginan kebebasan yang dilakukan oleh pengurus pondok dan santri-santri untuk mengusir tentara Jepang. Para santri ini tidak takut memberontak walaupun mereka tidak menggunakan senjata seperti tentara Jepang. Rasa marah yang sangat membuat mereka lebih berani. Dalam dialognya pun terlihat dengan jelas mereka menyuarakan *Allahu Akbar*. Mereka percaya bahwa Allah akan selalu melindungi mereka.

Scene 43

Para ulama NU merumuskan strategi untuk melawan penjajah Jepang

1. Denotasi

Setelah melakukan lobi dengan Hamid Ono, KH. Wahid Hasyim dan juga KH. Wahab Hasbullah mengumpulkan para ulama NU untuk mendiskusikan strategi melawan penjajah Jepang. Dalam *scene* ini

terlihat para ulama berfikir keras dalam merumuskan strategi baru untuk melawan penjajah Jepang. Terlihat juga ada seseorang yang memberikan kertas kepada KH. Wahid Hasyim seperti memberikan hasil musyawarah yang sudah ditulis.

Table 4.16 Penanda dan petanda *scene* 43

Penanda	Petanda	Makna
Duduk bersama, berbincang-bincang dan membawa buku	Diskusi	KH. Wahid Hasyim dan ulama NU melakukan diskusi setelah berhasil melobi Hamid Ono untuk mempengaruhi tentara Jepang
Seseorang memberikan kertas	Hasil diskusi	Hasil diskusi para ulama ini dibacakan kembali sebagai strategi baru melawan penjajah Jepang
Peci dan sorban	Agamis	Para tokoh agama juga memikirkan strategi melawan penjajah Jepang.

2. Konotasi

Scene ini merupakan perwujudan dari nilai kemandirian, di mana perkumpulan ini diharapkan akan membantu membebaskan para ulama yang ditahan oleh tentara Jepang. Dengan mengganti strategi melawan penjajah Jepang yaitu bersikap lebih lembut diharapkan dapat membebaskan para ulama yang ditangkap.

Dari pengambilan gambar yang menggunakan *pan down* dan *long shot setting* (LSS), membuat perkumpulan itu terlihat lebih kuat. Pengambilan gambar dengan *long shot setting* membuat lokasi terlihat dengan jelas, sedangkan pengambilan gambar dengan *pan down* membuat perkumpulan ini terlihat lebih agung dan kuat. Hasil perkumpulan yang dilakukan oleh para ulama ini disampaikan secara *voice over* (VO) oleh sutradara, sehingga terkesan perkumpulan ini membahas strategi dengan sangat matang.

Scene 66 dan 70

KH. Zaenal Mustofa yang melarang Jepang mengambil lagi hasil bumi milik warga dan juga Harun yang mengajak warga mengambil lagi padi mereka.

1. Denotasi

Scene 66 menceritakan tentang KH. Zaenal Mustofa yang saat itu melihat ketidakadilan yang dirasakan oleh warga menjadi iba. Beliau kemudian memberontak terhadap Jepang. Beliau menginginkan warga tidak lagi dikekang oleh tentara Jepang. Kemandirian untuk mengatur hasil bumi sendiri.

Scene 70 ini hampir sama dengan *scene 66*. Harun saat itu secara spontan mengajak masyarakat yang ada di pasar untuk memberontak. Dia iba melihat apa yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap saudara-saudaranya sebangsa. Bahkan ketika ada anak kecil yang mengambil beras yang jatuh berserakan, tentara Jepang memukuli mereka. Melihat ini Harun mengajak mereka

untuk ikut memberontak dan mengambil kembali beras milik mereka.

Table 4.17 Penanda dan petanda *scene 66*

Penanda	Petanda	Makna
Padi dijemur, banyak orang yang menjemur padi	Lubung padi	Jepang memaksa warga untuk memberikan padi mereka ke tentara Jepang.
Wajahnya serius dan suaranya lantang	Semangat	KH. Zaenal Mustofa sangat bersemangat mengajak masyarakat untuk bergabung dengannya melawan tentara Jepang.
Sorban di kepala	Muslim	KH. Zaenal Mustofa turut membela negara walaupun dia kalangan umat muslim yang agamis.

Table 4.18 Penanda dan petanda *scene 70*

Penanda	Petanda	Makna
Banyak orang	Pasar	Tentara Jepang juga

dan penjual		mengambil hasil bumi para pedagang
Peci	Agamis	Masyarakat bersatu melawan tentara Jepang untuk mengambil beras milik mereka.

2. Konotasi

Scene 66 dan 70 sama-sama menggambarkan keinginan terbebas dari tentara Jepang. Di gambarkan warga sangat ingin mandiri tanpa campur tangan dari tentara Jepang. Dalam pencapaian kemandirian ini tidak terjadi perbedaan antara kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, muslim atau non muslim. Seperti yang dilakukan KH. Zaenal Mustofa dan Harun yang tidak diam saja ketika melihat saudaranya dipukuli oleh tentara Jepang. Justru mereka berdua memberikan semangat kepada masyarakat untuk berani melawan.

Nilai kemandirian ini sangat terlihat dalam *scene-scene* ini. Hilangnya rasa perbedaan yang dirasakan oleh KH. Zaenal Mustofa dan Harun. Bahkan harus menanggung hukuman seperti yang dirasakan oleh KH. Zaenal Mustofa untuk mencapai kemandirian bersama. Nasionalisme inilah yang menimbulkan kepercayaan diri, membuat rasa ingin mempertahankan diri dalam menempuh keadaan yang mau mengalahkannya.

Scene 91 dan 112

Ketika rakyat Indonesia memberontak demi mendapatkan kebebasan untuk menjadi negara yang mandiri.

1. Denotasi

Dalam adegan *scene 91 dan 112* menunjukkan persatuan masyarakat Jawa Timur untuk menyerang tentara sekutu. *Scene 91* menunjukkan penyerangan masyarakat Jawa Timur terhadap tentara Jepang, sedangkan *scene 112* penyerangan terjadi terhadap tentara Belanda. Kedua *scene* ini sama-sama menunjukkan kesatuan masyarakat Jawa Timur.

Scene 91 penyerbuan terhadap tentara Jepang terjadi setelah berita Jepang menyerah kepada sekutu didengar oleh rakyat Indonesia. Masyarakat Indonesia dari berbagai sudut segera bersatu untuk mengusir tentara Jepang yang ada didaerah mereka. Di sini digambarkan banyak tawana Jepang yang akhirnya dapat diselamatkan, tetapi banyak wanita yang menjadi korban kekerasan seksual tentara Jepang mati.

Dalam penggambaran adegan ini masyarakat Jawa Timur menyerbu dari segala sudut sehingga tentara Jepang terkepung dan tidak bisa lari. Komandan Jepang akhirnya bunuh diri setelah tahu bahwa bentengnya sudah dikepung. Dia membunuh dirinya dengan menusukkan pisau ke perutnya hingga mati.

Scene 112 juga terjadi penyerbuan oleh rakyat Indonesia terhadap tentara Belanda. Dalam *scene* ini Hamzah yang sebelumnya bekerja untuk Jepang ikut bergabung dalam rombongan masyarakat Jawa Timur. Hamzah terlihat sangat ketakutan. Dia justru menjerit tidak

melakukan hal lain. Abdi yang melihat tingkah Hamzah justru geram karena dia tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Akhirnya peperangan ini dihentikan oleh Belanda. Mereka meminta gencatan senjata karena posisi mereka yang sangat terdesak.

Table 4.19 Penanda dan petanda *scene* 91

Penanda	Petanda	Makna
Peci dan baret	Penutup kepala	Menunjukkan semua arek Surabaya ikut berperang melawan penjajah tanpa melihat perbedaan.
Tongkat dengan kain warna merah dan putih	Bendera merah-putih	Bendera kebangsaan negara Indonesia.
Gedung besar dan banyak orang Jepang	Benteng Jepang	Tempat perlindungan tentara Jepang selama menjajah Indonesia
Arit dan tombak	Alat tradisional	Alat yang digunakan warga Jawa Timur

		untuk melawan penjajah Jepang.
--	--	-----------------------------------

Table 4.20 Penanda dan petanda *scene* 112

Penanda	Petanda	Makna
Peci dan baret	Kesatuan	Semua arek Surabaya ikut berperang melawan penjajah.
Bangunan besar banyak orang Belanda	Benteng Belanda	Tempat perlindungan tentara Belanda selama menjajah Indonesia
Tempat kocar-kacir, banyak orang membawa senapan dan orang-orang terlihat berlindung	Perang	Terjadi peperangan antara warga Jawa Timur dan juga tentara Belanda.

2. Konotasi

Dalam pengambilan gambar kedua *scene* ini banyak menggunakan *long shot setting (LSS)*, sehingga memperlihatkan gambar secara menyeluruh tidak hanya objeknya saja. Terlihat dengan jelas peperangan yang terjadi antara warga Jawa Timur dan juga penjajah. Selain itu, music dan sound efek juga mendukung. Suasana perang yang digambarkan sangatlah kental.

Kedua gambar di atas menggambarkan betapa keinginan merdeka yang dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia seperti yang digambarkan oleh kostum pemeran. Ada di antara mereka mengenakan peci dan bersabuk sarung atau menggunakan baret lengkap dengan seragam dan senjatanya ataupun hanya menggunakan sandal jepit dan juga tombak dan parang. Semua ingin ikut andil dalam membantu membela negara.

Dalam Islam Allah SWT. berfirman dalam surat al Hajj ayat 78 yang menerangkan tentang jihad,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
 الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
 قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
 النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
 مَوْلَانَكُمْ فَنِعَمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرِ ۗ

Artinya : Dan berjihadlah kamu dijalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah Memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutlah) agama nenek moyangmu (Ibrahim). Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (al Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dan Dialah pelindungmu; Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Kemenag. RI., 2010: 341)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menyuruh umat Muslim untuk berjihad dengan sebenar-benarnya. Jihad juga bisa dikatakan sebagai memerangi hawa nafsu terhadap diri sendiri.

Jika dilihat dari *scene* 91 dan 112 bahwa warga Jawa Tmur melakukan jihad dengan memerangi para penjajah yang mengambil hak orang lain dengan paksa. Ketidak adaan tolerensi ketika meminta sesuatu terhadap masyarakat Indonesia. Dalam nilai kesatuan ini tidak mempermasalahkan kemajemukan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Indonesia sendiri berpegang kepada Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap sama jua. Semboyan ini yang seharusnya dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia karena keanekaragaman yang dimilikinya.